



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

REMAJA, KEKERASAN, DAN PENDIDIKAN KELUARGA: FENOMENA *KLITIH* DI YOGYAKARTA

YOUTH, VIOLENCE, AND FAMILY EDUCATION: *KLITIH* PHENOMENA IN YOGYAKARTA

AUTHOR:

1. Isnaini Lubis,
2. Zulkipli Lessy,
3. Ahmad Lailatus Sibyan

AFFILIATION:

Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

CORRESPONDING:

zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

PUBLISHED:

30 April 2023

ABSTRAK:

Klitih merupakan salah satu jenis kenakalan remaja yang berupa kekerasan sporadis yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Klitih terjadi di kalangan remaja dengan status pelajar yang mengarah pada anarkisme yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan benda tajam seperti samurai, pedang dan pisau. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan subjek penelitian lima orang tua dan lima guru di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan studi pada literatur yang relevan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analisis fokus pada teks wawancara, isi artikel, dan buku referensi. Hasil penelitian menunjukkan parenting orang tua dalam menyikapi klitih remaja terdiri atas tiga aspek: (1) kehangatan yang ditentukan oleh kasih sayang orang tua dan keterlibatan emosional dengan anak-anak mereka; (2) pengawasan yang ditandai dengan orang tua yang selalu menerapkan disiplin pada anak-anak mereka, dan (3) komunikasi antara orang tua dan anak-anak hendaknya terbuka. Selanjutnya, peran lembaga pendidikan dalam

menyikapi klitih di kalangan remaja yaitu penerapan pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan spiritual, pendidikan demokrasi, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak.

KATA KUNCI:

Remaja, Kekerasan Sosial, Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sosial, Klitih Jalanan

ABSTRACT:

Klitih is a juvenile delinquent in the Special Region of Yogyakarta and is a social violence committed by young people due to many reasons, such as lack of parental care and the failure of schools in fostering positive character. Klitih is a type of youth anarchism carried out on the street by teenagers using samurai, swords, and knives to randomly stab people at night time. This study aims to determine how effective is the parenting role in addressing klitih among adolescents in Yogyakarta. Type of the study is field research with subjects that consist of five parents and five teachers in Banguntapan District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, and relevant documents of the literature study. The research is a descriptive analysis where the researchers used interview narratives and citations of journals and books as either primary or secondary sources. The results show that parenting in dealing with adolescent clients focuses on three aspects: first, warmth which is determined by parents' affection and emotional involvement with their children. Second, control which is characterized by parents who enforce discipline on their children. Third, communication between parents and children should maintain open communication. Furthermore, the roles of educational institutions in addressing klitih among teenagers are: the existence of moral education, value education, religious education, social education, intellectual education, spiritual education, democratic education, and the existence of extracurricular activities to instill character education in children.

KEYWORD:

Youth, Social Violence, Family Education, Social Education, Street Klitih

PENDAHULUAN

Klitih menjadi salah satu bentuk kenakalan jalanan remaja yang kerap terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, kenakalan remaja secara umum mengalami penurunan di provinsi ini dalam rentang 2015-2019. Sepanjang 2018, terdapat hanya 59 kasus *klitih* jalanan yang ditangani oleh Polda DIY, baik yang mengakibatkan korban mengalami luka ringan, luka berat, hingga meninggal dunia (Casmini & Supardi, 2020). Sementara itu, catatan Jogja Police Watch bahwa pada 2021 terdapat 58 kasus *klitih* jalanan dengan pelaku mencapai 102 orang. Jumlah kasus tersebut meningkat dibanding dengan tahun 2020 yang tercatat 52 kasus. Dari kasus-kasus tersebut, sebanyak 102 pelaku telah ditangkap, dalam proses diadili, dan ditahan. Menurut Kusuma (2022), sebagian besar atau 80 pelaku *klitih* masih berstatus pelajar dan sisanya menganggur. Menurut *kompas.com* 5 April 2022, *klitih* kembali memakan korban jiwa seorang pelajar Sekolah Menengah Atas dengan inisial DA berusia 18 tahun yang tewas akibat *klitih* di Desa Gedongkuning, Kecamatan Banguntapan (Kusuma, 2022).

Perilaku kenakalan remaja tersebut diidentifikasi sebagai perilaku menyimpang remaja (*juvenile delinquent*) yang merupakan bagian dari suatu proses pembentukan jati diri remaja (Martono, 2012). Kenakalan remaja meningkat volumenya biasanya segaris dengan proses pencarian jati diri seorang remaja yang sering mengalami kebingungan, kekhawatiran, frustrasi, tindakan anarkis, menyulut konflik, perilaku stress, dan ketegangan (Casmini & Supardi, 2020). Dari hasil penelitian terdahulu, perilaku *klitih* terjadi akibat lemahnya kontrol masyarakat dan orang tua terhadap remaja yang masih gagap dalam menyambut perubahan kehidupan dan perkembangan zaman yang semakin pesat serta tidak mampu membendung emosi (Casmini & Supardi, 2020; Martono, 2012).

Fenomena *klitih* sudah dijumpai sekitar tahun 1990-an, tepatnya pada 7 Juli 1993 ketika pihak kepolisian telah memiliki informasi akurat seputar geng remaja dan kelompok anak muda yang melakukan kejahatan di Yogyakarta (Aditya, 2022). Kusuma (2022) menuturkan bahwa kasus *klitih* atau kejahatan jalanan terjadi tanpa motif jelas. Tetapi, mayoritas pelaku terpengaruh minuman keras atau narkoba jenis pil saat beraksi, bermula dari kumpul-kumpul, membentuk geng, konsumsi napza, lalu mengarah ke aksi kejahatan jalanan (*klitih*).

Dari data dan informasi di atas, rata-rata pelaku *klitih* merupakan pelajar SMA keatas atau biasa disebut para remaja. Hal ini tentunya menggelisahkan para pendidik, orang tua dan masyarakat. Karena itu, fenomena ini merupakan gejala negatif bagi dunia pendidikan karena rasa kekhawatiran selalu muncul dan menggelisahkan. Langkah-langkah efektif diperlukan sebagai upaya preventif dengan berbagai sudut pandang, misalnya penanaman nilai dan moral dari perspektif pendidikan (Mustaqim, 2019). Seharusnya para remaja yang terpelajar menuntut ilmu dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh serta melakukan hal-hal positif lainnya. Kenyataannya, mereka melakukan perbuatan negatif dan melawan hukum. Karena itu, pendidikan Islam yang dianggap menjadi salah satu upaya preventif masa kini dalam menanggulangi fenomena *klitih* dan memberi penyadaran kepada para remaja betapa pentingnya pendidikan Islam bagi kehidupan generasi muda (Thaha, 2000). Mengaca pada penjelasan di atas dan masuknya pengaruh globalisasi serta perkembangan

pesatnya teknologi informasi, maka diperlukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan remaja dan ini menjadi sebuah keharusan (Umar, 2011).

Berbagai kasus *klitih* yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi peringatan bagi para orang tua, guru dan pemangku kebijakan. Degrasi moral dan pola hidup remaja kian hari semakin terbawa oleh arus globalisasi yang sangat mengkhawatirkan. Banyak dari kalangan remaja yang juga masih berstatus pelajar terlibat berbagai aksi kriminalitas seperti tawuran, narkoba, seks bebas, pencurian, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan. Idealnya remaja harusnya melakukan kegiatan yang produktif dan aktif, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Kita mengetahui bahwa daerah Yogyakarta sebagai Kota Pelajar sekaligus salah satu daerah istimewa di Indonesia. Namun, fakta menunjukkan daerah ini tidak luput dari kenakalan remaja dan menurunnya karakter baik di kalangan pelajar.

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan kenakalan remaja yang disebut *klitih*. Hal ini terjadi di kalangan pelajar yang sangat mengkhawatirkan lembaga pendidikan dan orang tua. *Klitih* adalah bentuk anarkisme remaja yang dilakukan oleh sekelompok remaja dengan benda tajam seperti samurai, pedang, atau pisau. Istilah *klitih* digunakan untuk menggambarkan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan perjalanan tanpa rencana atau tujuan yang jelas dan membawa kendaraan atau senjata lain yang digunakan untuk merugikan orang lain (Casmini & Supardi, 2020; Pamungkas, 2018).

Hal ini tentunya menarik untuk diteliti karena sekarang fenomena *klitih* di Yogyakarta masih saja terjadi. Karena itu, peneliti tertarik mengkaji terkait remaja, kekerasan, dan pendidikan keluarga yang dianggap sebagai sebuah fenomena *klitih* di Yogyakarta serta bagaimana orang tua menyikapinya, kemudian bagaimana ditinjau dari sudut pandang pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan studi literatur (*library research*) untuk mendukung pengumpulan informasi dan relevan dengan topik penelitian, seperti review artikel, buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Sedlack & Stanley, 1992). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan dari lapangan yaitu wawancara kepada lima orang tua yang memiliki anak remaja serta lima orang guru di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan data sekunder yaitu dari buku-buku, artikel-artikel jurnal yang teorinya dapat mendukung penelitian ini. Tahapan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dan teori, baik yang sekunder maupun yang primer. Kemudian data yang dikumpulkan dan setelah itu dianalisis (Wolcott, 2001). Analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam analisis deskriptif ini, peneliti menggambarkan informasi yang menjadi objek data (Strauss & Corbin, 1998). Peneliti mencoba menganalisis hasil yang didapatkan melalui wawancara kemudian memakai suatu konsep atau teori untuk mendapatkan jawaban atas suatu

masalah mengenai asal usul sesuatu dan apa penyebabnya dari yang umum ke yang khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Perkembangan *Klitih* di Yogyakarta

Kata “*klitih*” (*klitihan/ngilitih*) pada awalnya merupakan kosa kata bahasa Jawa bahasa Yogyakarta, yang memiliki arti yaitu aktivitas seseorang keluar rumah tanpa tujuan yang jelas untuk mengisi waktu luang (Pamungkas, 2018). Ada juga yang menyebut *klitih* merupakan penyebutan terhadap Pasar Klitikan Yogyakarta di mana artinya adalah melakukan aktivitas yang tidak jelas dan bersifat santai sambil mencari barang bekas dan *klitikan*. Menurut sosiolog Universitas Gadjah Mada, Arie Sujito, makna asli istilah *klitih* adalah kegiatan keluar rumah di malam hari untuk menghilangkan kepenatan. *Klitih* dulu sebetulnya hanya aktivitas orang keluar malam mencari kegiatan untuk mengatasi kepenatan. Sementara istilah *ngilitih* digunakan untuk menggambarkan kegiatan jalan-jalan santai. Akan tetapi, makna *klitih* kemudian mengalami pergeseran (peyorasi) dan menjadi identik dengan aksi kekerasan dengan senjata tajam.

Klithih adalah istilah khas yang terkenal di Yogyakarta yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku remaja. Fenomena *klitih* berawal dari pergaulan remaja yang kemudian berkembang menjadi kelompok geng remaja yang berperilaku membangkang. Perilaku tersebut menjadi perilaku remaja yang melakukan kekerasan. Kekerasan secara umum pada intinya mengacu pada dua hal: pertama, merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan; kedua, merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan (Casmini & Supardi, 2020). Perilaku tersebut antara lain perilaku remaja yang melakukan kekerasan dengan menggunakan senjata tajam terhadap setiap orang yang melintas di jalan tanpa alasan, pencurian, dan perusakan fasilitas umum maupun pribadi dan cenderung meneror masyarakat. Perilaku tersebut tergolong perilaku antisosial (Raven & Rubin, 1983), dan merupakan bagian dari kasus kenakalan remaja (Kartono, 2014).

Klitih saat ini yang berkonotasi negatif di masyarakat Yogyakarta adalah seorang remaja yang ingin menunjukkan eksistensinya di masyarakat dengan melakukan kejahatan dan melanggar peraturan perundang-undangan. *Klitih* juga dikatakan sebagai aktivitas agresif yang dilakukan dengan tujuan melukai orang lain. Dalam konteks kenakalan remaja, *klitih* mengacu pada tindakan sekelompok pelajar yang menggunakan kendaraan untuk mencari orang lain yang dianggap musuh. *Klitih* merupakan bentuk anarkisme remaja, kelompok atau geng yang menggunakan benda tajam seperti pedang, katana, parang, roda gigi dan pisau untuk melakukan tindakan anarkis (Nasaruddin,

2016; Dept. Pendidikan Nasional, 2014). Orang-orang di Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan istilah ini untuk menggambarkan sekelompok siswa sekolah menengah yang mengemudi atau bepergian tanpa alasan yang jelas, dan yang membawa sepeda motor dan pisau untuk melukai orang lain (Hasanuddin, 2016; Koeswara, 1998).

Berdasarkan beberapa defenisi di atas bahwa perilaku menyimpang akan mengakibatkan merugikan orang lain dan segera memerlukan pengobatan, karena dampaknya mengakibatkan kerugian maka mau tidak mau ada regulasinya, bukan hanya untuk melindungi kepentingan umum dan memberikan kepentingan bagi anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima orang tua di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022, rata-rata orang tua mengungkapkan bahwa faktor terjadinya *klitih* disebabkan oleh beberapa hal, salah satu faktor dominan yang disampaikan oleh orang tua adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan remaja. Para orang tua menyampaikan sudah menjadi kegiatan rutin anak-anak remaja keluar malam untuk nongkrong dan berkumpul dengan teman-temannya dan melakukan berbagai kegiatan, seperti minum kopi, main game, merokok, atau *ngobrol* tanpa arah. Hal tersebut nampak menjadi kegiatan yang biasa saja namun kurangnya kontrol sosial, orang tua dan sekolah pada remaja membuat kegiatan yang awalnya positif menjadi negatif yakni dengan melakukan aksi-aksi kekerasan. Dari para orang tua diketahui bahwa mereka tidak banyak mengetahui kegiatan apa yang dilakukan anak-anak mereka di luar rumah. Mereka mengungkapkan anaknya sering mendapat provokasi dari teman sebayanya jika tidak ikut dalam kegiatan berkumpul dengan teman lainnya yang menjadi sumber awal kenakalan berupa *klitih*. Kasus terbaru yang terjadi pada 26 November 2022 terjadi tindak kejahatan *klitih* di Dusun Wonocatur Banguntapan Bantul. Namun, dalam aksi tersebut pelaku berhasil ditangkap. Saat penangkapan, orang tua pelaku mengungkapkan bahwa tidak tahumenu tentang apa yang dikerjakan oleh anaknya ketika bermain di luar rumah, termasuk perilaku *klitih* yang dilakukan oleh anaknya.

Menurut Koeswara dalam (Sarwono, 2019) faktor-faktor penyebab *klitih* yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Stress

Stress adalah suatu keadaan mental dan fisik yang terjadi ketika suatu beban melebihi kemampuan seseorang. Ketegangan ini mirip dengan kondisi depresi, di mana pikiran dan perasaan seseorang berada pada posisi paling rentan. Ketika seseorang stress, kemungkinan terlibat dalam perilaku anarkis atau agresif berpotensi meningkat.

Provokasi

Hal ini terjadi sebagai akibat dari dampak lingkungan sosial yang dapat mendorong para remaja untuk melakukan perilaku *klitih*. Individu selalu belajar dari lingkungan sosialnya, menurut Bandura. Jika lingkungan sosial seorang anak tidak sehat, ia akan lebih mungkin untuk mengadopsi perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan tersebut. *Klitih* ini didasarkan pada data saat ini, dimulai dari geng sekolah di mana senior mendesak junior untuk terlibat dalam perilaku tertentu.

Deindividualisasi

Ketika seseorang bergabung dengan suatu kelompok, mereka akan bertindak sesuai dengan kepribadian kelompok tersebut. Bahkan akan mudah untuk berperilaku dengan cara ini jika kelompok itu melakukan kekerasan. Akibatnya, identitas diri yang asli akan hilang, dan kepribadian kolektif akan menggantikannya. Akibatnya, orang tua harus mengawasi dan mengatur anak-anak mereka ketika mereka berada di tempat umum sehingga mereka dapat membantu memerangi *klitih*.

Kepatuhan

Anak dengan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap otoritas tertentu lebih mudah dituntun untuk melakukan hal-hal yang diinginkan otoritasnya. *Klitih* ini adalah geng sekolah yang mengandalkan ketaatan junior pada seniornya untuk bertahan hidup.

Prasangka

Inilah akar dari ketidakmampuan *klitih* untuk ditangani. Dalam aktivitas *klitih* di Yogyakarta, prasangka agama sangat berperan. Sekolah lain dari berbagai agama selalu dipandang sebagai musuh untuk diserang oleh geng sekolah, yang mengakibatkan situasi berbahaya.

Keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*) adalah empat penyebab *klitih* menurut Wulandari (2021). Tindakan tersangka di waktu luangnya tidak terpantau karena pengabdian yang terbatas pada sekolah dan keluarga. Kondisi ini menumbuhkan dedikasi untuk memahami bahwa membuang-buang waktu yang seharusnya bisa lebih baik dihabiskan adalah menstigmatisasi. Lalu ada aspek keterlibatan dalam sistem di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Kurangnya keterikatan agama di kalangan anak muda, yang mengakibatkan rendahnya moralitas.

2. Pendidikan Sebagai Solusi Guna Mengatasi *Klitih* di Kalangan Remaja

Pendidikan sangat berperan terhadap *klitih* di kalangan remaja di Yogyakarta, dan lingkungan pendidikan yang baik akan menghasilkan anak-anak yang baik. Di

lingkungan pendidikan, terdapat beberapa struktur organisasi, seperti kepala sekolah, guru, tata usaha, peserta didik, dan lain-lain. Pimpinan sekolah atau kepala sekolah juga berpengaruh terhadap peraturan dan tata tertib di sekolah itu (Lessy et al., 2022; Sulhan et al., 2023). Dalam hal ini, perilaku *klitih* pada remaja ini juga tidak terlepas dari pengaruh pola relasi subjek-objek yang terbangun dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Adapun pola relasi tersebut berakar pada perkara tidak objektivitasnya sistem pendidikan di Indonesia yaitu mengenai prinsip, tujuan, organisasi sosial, kurikulum, metode mengajar, evaluasi, peserta didik, pendidik, fasilitas dan pembiayaan. Sebagai garda terdepan (*front chest*) dalam pendidikan anak, sekolah atau madrasah juga berperan penting. Contohnya, seorang guru dalam mengajar dalam kelas tidak hanya fokus pada bagian kognitif saja tetapi juga bagian afektif dan psikomotorik. Ini maksudnya adalah selain memberikan materi pelajaran, guru juga harus memberikan wejangan seputar pendidikan moral dengan cara menyisipkan di sela-sela materi pelajaran, selain ia juga harus memberikan suri tauladan melalui sikap dan perbuatan konkrit yang baik (Interview).

Terdapat beberapa peran lembaga pendidikan dalam menyikapi *klitih* di kalangan remaja di Yogyakarta berdasarkan wawancara dengan guru, yaitu:

- a. Pendidikan moral, pendidikan moral sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan moral adalah pendidikan yang bukan mengajarkan tentang akademik namun non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik (Interview).
- b. Pendidikan nilai merupakan suatu upaya pembelajaran kepada peserta didik untuk memahami dan mengenal, menanamkan dan melestarikan, menyerap dan merealisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam pembiasaan bertindak yang konsisten dengan tuntutan nilai (Interview).
- c. Pendidikan agama juga berperan penting dalam mengatasi *klitih* yaitu: pertama, pendidikan agama. Ini merupakan faktor dasar dan sangat berpengaruh pada perilaku seorang anak, jika ditanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, maka anak bisa taat terhadap aturan yang baik dan yang tidak baik, serta yang salah dan yang benar. Karena itu, anak bisa memilih dan menempatkan diri dalam hal-hal yang baik (Nurhasanah & Lessy, 2022). Pendidikan agama mempunyai manfaat yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku remaja. Jika pengetahuan agamanya tinggi maka perilaku menyimpang yang dilakukan juga akan semakin berkurang. Sebaliknya, jika ilmu agama yang dimiliki rendah maka perilaku menyimpang yang dilakukan akan semakin besar. Ilmu agama juga merupakan suatu kontrol sosial informal bagi masyarakat (Interview).

- d. Pendidikan akhlak. Akhlak adalah fitrah manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk: pertama, fitrah kekuatan karakter pada asal mula kesatuan raga dan memiliki kelanjutan sepanjang hayat, seperti halnya dengan hakikat nafsu manusia. Kedua, nilai-nilai yang berasal dari perangai yang dipraktikkan dan ditaati secara luas menjadi tertanam dalam dirinya sebagai bagian dari kebiasaannya. Akhlak yang baik tidak dapat diciptakan sampai seseorang dilatih untuk melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian karakter. Ketika seseorang melakukan sesuatu berulang kali, efek pada perilakunya diperkuat dan menjadi kebiasaan dan karakter moral karena dua faktor: pertama, rahmat Allah, fitrah yang sempurna, dimana manusia diciptakan dan dilahirkan dengan akal dan akhlak yang sempurna; dan kedua, fitrah yang sempurna, dimana manusia dilahirkan dengan akal yang sempurna dan akhlak yang baik. Ada sesuatu dalam sifat manusia yang dapat dicapai dengan usaha dari waktu ke waktu. Kedua, dengan mengamalkan *mujahadah* dan fokus pada karakter tersebut untuk mendorong semangat dan keinginan hati untuk melakukan perbuatan yang disukai oleh tokoh-tokoh masyarakat. Menurut Al-Ghazali (2009), baik buruknya akhlak seseorang dapat berdampak pada jiwanya. Menurutnya, merawat jiwa manusia berarti menghilangkan semua kebiasaan dan nilai-nilai yang merugikan. Juga, ikuti semua moral yang baik dan terpuji seperti tubuh manusia yang dirawat dengan menghilangkan semua gangguan dari tubuh dan berusaha untuk menjaga kesehatannya (Al-Ghazali, 2009; Agus, 2018). Disimpulkan bahwa pendidikan akhlak ini sangat berpengaruh dan penting untuk mengatasi kebiasaan anak remaja perilaku *klitih* tersebut.
- e. Pendidikan sosial. Pendidikan ini berhubungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat dimana anak bersosialisasi. Dalam hal ini lingkungan sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh. Jika anak remaja mempunyai pendidikan sosial yang baik, maka ia tidak akan melakukan hal-hal negatif seperti perilaku *klitih*. Hal ini bisa diatasi dengan melakukan sosialisasi, himbuan, pembinaan, dan penyuluhan dalam masyarakat setempat terutama kepada anak-anak remaja (Interview).
- f. Pendidikan intelektual adalah pendidikan untuk memperluas wawasan dan cakrawala berpikir, akal, atau akal. Artinya kemampuan untuk menjalin hubungan antara proses berpikir, berpikir abstrak, dan dengan demikian berpikir logis dan cepat, dapat bergerak, sekaligus beradaptasi dengan situasi saat ini. Orang yang cerdas adalah orang yang dapat memecahkan masalah dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalah dengan lebih cepat dan hati-hati, serta bertindak cepat. Dengan demikian, bila seorang anak remaja terbiasa melakukan perbuatan-

perbuatan yang positif, maka ia akan terhindar melakukan perbuatan atau perilaku *klitih* (Interview).

- g. Pendidikan spiritual termasuk kedalam pendidikan agama, pendidikan ini didasarkan pada kebutuhan yang paling mendasar, kerja, produktivitas, pembinaan hubungan, integritas, moralitas, dan ketaqwaan kepada Tuhan sebagai sumber etika dalam pendidikan. Pendidikan mental berperan penting dalam membantu anak mengenali hakikat ciptaan-Nya dan merumuskan tujuan dan sasaran hidupnya (Agus, 2018; Khairunnas, 2016). Dengan perkembangan mental, anak-anak memahami bahwa keberhasilan mereka tidak diukur hanya dari kemampuan mereka untuk berpikir, berdiskusi, dan mengendalikan emosi mereka, sehingga mereka tidak mengambil perilaku *klitih* yang negatif tersebut.
- h. Pendidikan demokrasi, pendidikan ini memiliki pandangan yang sama kepada siswa secara adil. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak agar mampu bersikap seperti pendidik, yaitu lemah lembut, mana yang menjadi tanggungjawab dan kewajiban mereka sehingga anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif, seperti perilaku *klitih*. Jelas bahwa dari uraian Al-Ghazali (2009) tentang proses pembelajaran dan metode pendidikan, makna metode pendidikan yang sebenarnya lebih besar dari apa yang telah dikemukakan. Penerapan efektif metode ini tidak hanya terjadi selama proses pendidikan, tetapi juga mendorong dan melatih guru dan dosen sebagai pelaksana untuk menjadi *uswatun khasanah (role model)* bagi anak didiknya pada tataran fisik dan psikis
- i. Adanya kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter dan pengembangan bakat serta minat yang dilaksanakan di sekolah juga harus menyisipkan pendidikan moral sehingga kenakalan pelajar tidak terjadi dalam dunia pendidikan (Interview).

3. Pendidikan Keluarga Kunci Awal Pencegahan *Klitih* Pada Remaja

Menurut teori Ki Hajar Dewantara, dalam hidup seorang anak, terdapat tiga tempat interaksi yang menjadi pusat pendidikan dan banyak memberikan pengaruh bagi anak. Tiga pusat pendidikan adalah rumah, sekolah, dan masyarakat. Tanggung jawab utama dan terpenting untuk pendidikan anak terletak pada orang tua karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak-anaknya. Orang tua adalah orang pertama yang mengetahui apa yang dialami anak mereka. Tanggung jawab ini muncul karena setidaknya dua hal: (1) karena alasan alami orang tua ditakdirkan untuk bertanggung-jawab atas kelahiran dan pengasuhan anak-anak mereka, dan (2) kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua sangat memperhatikan kemajuan perkembangan anaknya, maka keberhasilan anak adalah juga keberhasilan orang tua. Dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua adalah individu yang paling dekat

dengan mereka. Orang tua adalah orang pertama yang mengetahui aktivitas anak-anaknya (Kartono, 2014).

Perbuatan *klitih* yang terjadi di kalangan pelajar di Yogyakarta tidak lepas dari tanggung jawab orang tua, sebagai orang terdekat dengan anaknya, yang memiliki tugas untuk mengetahui dan mengawasi anaknya agar tidak melakukan perilaku kriminal. Lingkungan masyarakat juga harus berperan aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak agar ia tumbuh dan berkembang secara wajar dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip agama. Sekolah dan teman bermain adalah tempat di mana anak-anak terhubung satu sama lain, dan teman bermain membangun pengaruh timbal balik di antara anak-anak. Sekolah dimaksudkan untuk dapat mendidik anak agar dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap dan perilakunya. Orang tua juga harus menyadari bahwa perhatian adalah salah satu aspek yang membantu anak-anak menghindari pergaulan yang salah saat mereka tumbuh dan berkembang. Anak-anak merasa terabaikan karena orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan mereka, dan mereka tidak punya tempat untuk mengeluh sehingga mereka menjadi depresi.

Menurut psikolog perkembangan Jerome Kagan, banyak keputusan tentang sosialisasi anak, termasuk apa yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak mengambil peran tanggung jawab dan berkontribusi positif sebagai anggota masyarakat (Lestari, 2016). Pendidikan keluarga yang mengacu pada suasana kegiatan pendidikan dan pembelajaran menekankan kehangatan daripada pengasuhan yang sepihak atau tenang. Lagi pula, mengasuh anak-anak adalah semua yang harus diadopsi oleh orang tua atau wali untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab perkembangan anaknya (Interview).

Pendidikan keluarga yang berupa pola asuh merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh orang tua ketika berhadapan atau berinteraksi dengan anak-anaknya. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, yang terpenting adalah bagaimana orang tua menjaga, memelihara, mendidik, membimbing, melatih, membantu, dan mendisiplinkan anak-anaknya sehingga mereka tumbuh sesuai dengan cita-cita dan konvensi masyarakat. Orang tua juga merupakan lingkungan utama anak karena merupakan tempat pertama anak belajar atau dididik, khususnya dalam pendidikan karakter dan mentaati serta memahami nilai dan standar yang berlaku, dan yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Pendidikan keluarga adalah tugas dan keterampilan orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak (Brooks, 2012).

Pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai cara mendidik atau mengajar anak. Menurut Sohib (2000), pendidikan keluarga adalah upaya orang tua yang berkaitan dengan penyesuaian lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pembentukan internal dan eksternal, dialog dengan anak, suasana psikologis, dan apa yang ditampilkan selama pengasuhan. Perilaku mengacu pada pertemuan seorang anak,

mengelola perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diperlukan anak (Shochib, 2000). Menurut Gunarsa (2000), hubungan orang tua-anak tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (makanan, minuman, pakaian, sarana hiburan, atau komunikasi) dan kebutuhan psikologis (cinta dan emosi), tetapi juga interaksi yang berlaku antara anak dan anak. Orang tua adalah pola dan norma dalam masyarakat agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungan. Di sisi lain, pengasuhan adalah cara keseluruhan memperlakukan orang tua dengan anak-anak mereka dan merupakan bagian penting dan mendasar dari mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang baik (Wahyuning, 2003). Dari pemaparan definisi di atas, penulis dapat simpulkan bahwa *parenting* atau pola asuh adalah proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang meliputi semua hal yang berkaitan dengan kehidupan anak, baik itu membesarkan, memberi makan, merawat, melindungi dan membimbing anak selama masa perkembangan, baik itu secara biologis, psikologis, maupun sosial (Harahap, 2019).

Pendidikan keluarga yang sesuai seharusnya membentuk anak menjadi manusia yang layak dengan semangat belajar, serta peningkatan prestasi belajar karena pertumbuhan dan perkembangan harus dialami (*experienced*) secara baik dan harus terarahkan (Lestari, 2009). Peran orang tua dalam memberikan perawatan bagi anak-anak mereka saat mereka memasuki masa remaja sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak jatuh ke dalam situasi yang tidak diinginkan. Orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Secara umum, Baumrind (2004) mengklasifikasikan *parenting* atau pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan ini cenderung membatasi dan menghukum anak-anaknya. Mereka memerintahkan anak-anak muda untuk mematuhi dan menghormati mereka dengan cara yang otoriter. Orang tua tipe ini sangat keras dalam menetapkan batasan yang keras dan melakukan kontrol atas anak-anak mereka, dan komunikasi verbal yang ia terapkan juga lebih bersifat satu arah. Orang tua otoriter melihat anak-anak mereka sebagai objek yang harus dibentuk oleh orang tua yang percaya bahwa mereka paling tahu apa yang terbaik untuk mereka. Anak-anak yang diajar mengikuti pola asuh otoriter biasanya tidak bahagia dan takut untuk mencapai sesuatu karena takut salah, rendah diri, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini, misalnya, melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan tanpa memberikan penjelasan atau alasan (Baumrind, 2004).

b. Pola asuh demokratis/otoritatif (*democratic/authoritative parenting*)

Meskipun pendekatan pengasuhan otoritatif adalah positif dan mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri, orang tua tetap harus menetapkan batasan dan mempertahankan kendali atas perilaku anak-anak mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih dan bertindak, dan pendekatan orang tua kepada anak-anak bersifat hangat (Lessy et al., 2021). Komunikasi adalah dua arah dalam pengaturan ini, dan orang tua memelihara serta membantu. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini tampak lebih dewasa, mandiri, bahagia, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada tujuan, dan toleran terhadap stress (Baumrind, 2004).

c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Pendekatan pola asuh ini tidak melibatkan orang tua dalam kehidupan anak-anaknya. Tanpa pengawasan orang tua, anak dibiarkan melakukan apa saja yang diinginkannya. Karena orang tua jarang menegur atau memperingatkan dan memberikan instruksi, maka anak-anak umumnya lebih menyukai rutinitas ini, yaitu melakukan apa saja sekehendak mereka (Petranto, 2005). Pendekatan pola asuh ini tidak memperhitungkan perkembangan anak secara keseluruhan. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini lebih mungkin untuk melanggar hukum karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku mereka, belum dewasa, memiliki harga diri yang rendah, dan terasing dari keluarga mereka (Baumrind, 2004).

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data melalui wawancara kepada lima orang tua di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada Desember 2022, pendidikan keluarga yang dilakukan para orang tua dalam menyikapi fenomena *klitih* di kalangan remaja yaitu dengan beberapa cara, diantaranya adalah lebih mengontrol kegiatan anak, baik mengontrol pergaulan di sekolah dan lingkungan masyarakat atau sosial, memberikan arahan-arahan kepada anak tentang bahayanya kenakalan remaja apalagi *klitih* yang meresahkan, memberikan peraturan-peraturan kepada anak dalam menjalin pergaulan. Dari cara-cara tersebut, orang tua berharap mereka tidak melakukan hal-hal negatif ketika berada di luar rumah. Dengan maraknya kejadian *klitih* di Yogyakarta, para orang tua juga mengungkapkan kewaspadaan dan meningkatkan perhatian pada anak-anak mereka (Interview).

Para orang tua juga memberikan saran-saran dalam menyikapi fenomena *klitih* di kalangan remaja di Yogyakarta, diantaranya yaitu: pertama, perlunya pihak berwajib seperti polisi, satpol PP menggelar patroli setiap malam. Kedua, perlunya penjagaan setiap perkampungan diperketat melalui kegiatan-kegiatan seperti ronda. Ketiga, pemberian nasihat kepada anak-anak untuk mengurangi kegiatan luar rumah di malam

hari. Keempat, sudah saatnya dibuat peraturan daerah terkait larangan berkumpul di malam hari di atas jam tertentu yang bisa mengarah pada kegiatan *klitih*. Kelima, ketegasan dari pemangku kebijakan dalam memberikan hukuman bagi para pelaku *klitih* untuk memberikan efek jera. Keenam, pentingnya pemasangan CCTV di lokasi-lokasi yang rawan terjadi tindak kejahatan (Interview).

Pendidikan dalam keluarga dapat berupa parenting. Parenting menurut Baumrind (2004) adalah kontrol orang tua pada prinsipnya, yaitu bagaimana orang tua mengatur, membimbing, dan menemani anak-anaknya selama mereka melakukan kegiatan perkembangan menuju pematangan. Baumrind (2004) mengatakan terdapat tiga komponen dalam mengasuh anak: pertama, kehangatan (*warmth*), yang didefinisikan oleh keterikatan orang tua dan hubungan emosional. Kedua, pengawasan (*control*) ditandai dengan orang tua yang selalu menegakkan disiplin pada anak-anaknya. Ketiga, komunikasi ditandai dengan orang tua menjelaskan norma atau peraturan kepada anak-anaknya, serta penghargaan atau hukuman yang diberikan kepada mereka (Baumrind, 2004).

Aspek pertama, *warmth* (kehangatan), merupakan bentuk keterlibatan orang tua atau pengganti penampilan orang tua dalam aktivitas anak, kasih sayang dan perhatian, serta rasa syukur dan semangat atas perilaku positif yang ditunjukkan anak (Sholihah, 2019). Orang tua menunjukkan hubungan kasih sayang dan emosional antara orang tua dan remaja, memastikan bahwa mereka menghabiskan waktu bersama. Sebab itu, ada komunikasi antara orang tua dan anak, yang sangat berkontribusi pada peluang pengembangan perilaku positif (Lestari, 2009). Dengan cara ini, orang tua membantu anak mengenali dan membedakan situasi saat memberi dan mengajarkan perilaku yang baik dan tepat, menciptakan iklim persahabatan yang hangat, dan membuat anak merasa nyaman dengan orang tuanya (Sholihah, 2019).

Kedua, kontrol (pengawasan) menjadi aspek kedua dari teori parenting oleh Baumrind. Kontrol merupakan salah satu aspek pola asuh yang perlu ada dalam hubungan orang tua dengan penampilannya (Lestari, 2016). Pengawasan dicirikan oleh orang tua yang mendisiplinkan remaja karena pola asuh dengan pemberian contoh tentang bagaimana sikap dan perilaku anak berinteraksi dan berkomunikasi selama pengasuhan anak. Kontrol dalam hal ini dapat berupa kontrol psikologis atau perilaku karena anak belajar memilih dan melakukan sesuatu dengan bijak (Sibyan et al., 2022). Orang tua secara konsisten menjelaskan batasan antara apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan, dan dengan menanamkan pada remaja identifikasi dan pemahaman bahwa mereka perlu bertindak secara mandiri (Harahap, 2019). Kaitannya dengan ini, untuk menuju manusia berperilaku baik maka anak-anak remaja perlu dilatih. Sebaliknya, jika orang tua memberikan kebebasan tanpa kendali dan bahkan tidak

memberi petunjuk tentang apa yang boleh dan tidak boleh, akibatnya remaja kehilangan kendali (Lestari, 2009).

Ketiga komunikasi menjadi sarana informasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya bersifat mendidik, menghibur, dan pemecahan suatu masalah (Ginintasi, 2019). Dalam hal komunikasi *parenting* orang tua pada remaja perilaku *klitih* ini, orang tua harus mampu berkomunikasi dengan baik pada anak remajanya, karena orang tua yang mengasuh anaknya membutuhkan komunikasi yang baik agar anak bisa jujur kepada orang tuanya dengan apa yang ia alami. Dengan demikian, hubungan orang tua dan anak akan lebih baik jika komunikasinya tidak terhalang oleh kesibukan karena masalah pekerjaan, kesibukan lain atau masalah yang dihadapi oleh orang tua. Agar terciptanya komunikasi yang baik dan terbuka, perhatian orang tua kepada anak harus bertambah sesuai dengan perkembangan anak (Sobur, 1996). Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak adalah *parenting* untuk keakraban dan bisa menjadi barometer bagi baik buruknya sebuah komunikasi (Lessy et al., 2021). Seperti yang dikatakan oleh Hasan Basri bahwa komunikasi berfungsi sebagai suatu sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama keluarga, dan sebagai barometer bagi baik buruknya komunikasi dalam sebuah keluarga.

KESIMPULAN

Peran pendidikan dan pola asuh orang tua menjadi kunci dalam penanggulangan perilaku *klitih* pada remaja. Karena itu, pola asuh dan pendidikan menjadi perhatian khusus para orang tua sebab orang tua merupakan orang pertama yang dapat mempengaruhi dan mewarnai remaja dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain bahwa orang tua mesti memberi warna dan bertindak sebagai *role model*. Salah satu pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk para remaja adalah dengan memberikan kehangatan, menerapkan kontrol yang demokratis, dan menciptakan komunikasi yang *mutual benefit* serta dua arah. Setelah pola asuh diperbaiki, peran lembaga pendidikan juga sangat penting dalam mengarahkan remaja pada hal yang positif, yakni dengan memberi kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan nilai, moral dan akhlak melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2022). *Sejarah Klitih: Asal-Usul, Arti Istilah dan Aksi Kejahatan Jalanan yang Kerap Terjadi di Jogja*. <https://www.suara.com/news/2022/04/06/073225/sejarah-klitih-asal-usul-arti-istilah-dan-aksi-kejahatan-jalanan-yang-kerap-terjadi-di-jogja>
- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>

- Al-Ghazali, I. (2009). *Terjemah Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Marja.
- Baumrind, D. (2004). *Pola Asuh Otoritas Orang Tua*. Yayasan Obor Indonesia.
- Brooks, J. B. (2012). *The Process of Parenting*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Casmini, C., & Supardi, S. (2020). Family Resilience: Preventive Solution of Javanese Youth Klithih Behavior. *The Qualitative Report* 25(4), 947-961.
- Ginintasi, R. (2019). *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak*. [Unpublished Paper] UPI Bandung.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harahap, H. S. (2019). Islamic Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Bagi Anak, Hibrul Ulama. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1(2), 1-8. <https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/hibrululama/article/view/111>
- Hasanuddin, H. (2016). *Nilai-nilai Budaya Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khairunnas, A. P. (2016). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Koeswara, E. (1998). *Agresi Manusia*. Bandung: Rosda Offset.
- Kusuma, Y. W. (2022, April). Klitih di Yogya Tewaskan Anak Anggota DPRD Kebumen, Apa Itu Klitih? *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com>
- Lessy, Z., Barokah, M., & Rohman, M. (2021). The Role of Socio-Emotional Parenting on Children's Studying Motivation and Interest During the Covid-19 Pandemic in Sambas, West Kalimantan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12(2), 171-193. <https://doi.org/10.24042atjpi.v12i2.8553>
- Lessy, Z., Pary, L. K., Adamek, M. E. (2022). Communication Methods for Moving from Authoritarian to Allocative or Distributed Leadership, in Yogyakarta Province, Indonesia, as Adopted by a High School Principal: A Case Study. *Leadership and Policy in Schools* 1-23. <https://doi.org/10.1080/15700763.2022.2131580>
- Lestari, E. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mustaqim, A. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Al-Quran*. <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Nasaruddin, E. H. (2016). *Kriminologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurhasanah & Lessy, Z. (2022). The Practice of Social Support and Self-Adjustment: Minangkabau Students in Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6(2), 254-266. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i2.2719>
- Pamungkas, Z. (2018). *Fenomena Klitih Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Budaya Hukum di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: UII Press.
- Pendidikan Nasional, Dept. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raven, B. H., & Rubin, J. Z. (1983). *Social Psychology*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Sarwono, R. B. (2019). Menelusik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku “Klithih” di Yogyakarta. *Jurnal Solution*, 1(1), 58–70.
- Sedlack, R. G., & Stanley, J. (1992). *Social Research: Theory and Methods*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Sholihah, M., Kardeti, D., & Subardhini, M. (2019). Aspek Kehangatan dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak Dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Al-Kausar Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2(8), 139-153.
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sibyan, A. L., Isnaini, & Lessy, Z. (2022). Konseling Sebaya dalam Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi Self Control Pada Remaja Masjid. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 13(2), 41-59. <https://doi.org/10.15548/jbki.v13i2.4734>
- Sobur, A. (1996). *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sulhan, M., Lessy, Z., & Komsatun, K. (2023). Implementasi Manajemen Strategis Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Sikap keberagaman Peserta Didik. *Kariwari Smart: Journal of Education Based on Local Wisdom* 3(1), 35-40. <https://doi.org/10.53491/kariwarismart.v3i1>
- Thaha, M. C. (2000). *Kapital Selektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wahyuning, W. (2003). *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wolcott, H. F. (2001). *Writing Up Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wulandari, T. (2021). Apa Itu Klitih dan Penyebabnya? Awalnya Punya Makna Netral. <https://www.Detik.Com/Edu/Detikpedia/d-5875442/Apa-Itu-Klitih-Dan-Penyebabnya-Awalnya-Punya-Makna-Netral>.